

**RESPONS ENAM VARIETAS PADI Sawah (*Oryza sativa*, L.) PADA  
PERBEDAAN UMUR BIBIT DI LAHAN RAWA**  
(*Responses of Six Paddy varieties at Different Age Seedling at Peatland.*)

**Tiur Hermawati**

*Fakultas Pertanian, Universitas Jambi Mandalo Darat*

*email : tiurhermawati@yahoo.com*

**ABSTRACT**

This research was conducted to observe the effect of age's difference seedling to growth and yield of six Paddy varieties at peatland. The experiment was arranged in factorial Randomized Block Design with three replications. The first factors were time of age seedling (3, 4, 5, 6 weeks), and the second factors were six cultivars of paddy (Cisokan, IR-42, IR-64, Batanghari, and two local cultivars, there are Ceko dan Kuatik). The data were analyzed with ANOVA and DMRT. The results showed that, there no interaction effect between seedling age and cultivars. Furthermore, there is no simple effect, on relative growth rate (RGR) and maximum advantivity shoots, but signifianly influence to height of plant and Net Assimilation Rate (NAR), rate of initation and yield. Cisokan and Batanghari cultivars were showed the highest yield

*Key words : Paddy, varieties, NAR, PGR*

**PENDAHULUAN**

Kebutuhan terhadap beras untuk bahan pangan, pakan ternak, dan permintaan bahan baku industri dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Keadaan tersebut menuntut dipacunya peningkatan jumlah, produktivitas dan kualitas produksi, dengan pemanfaatan input teknologi secara maksimal dengan pemanfaatan lahan yang semakin terbatas dari berbagai agro ekosistem. Hal ini telah mendorong Pemerintah Indonesia untuk mebuca lahan-lahan marginal yang banyak terdapat di luar Pulau Jawa. Lahan marginal yang potensial tersebut diantaranya adalah lahan rawa. Luas lahan rawa di Indonesia diperkirakan mencapai 33,4 juta ha yang terdiri dari 20,2 juta ha lahan rawa pasang surut dan 13,2 juta ha lahan rawa lebak. Dari luasan tersebut sekitar 9,5 juta ha berupa lahan pasang surut yang berpotensi untuk dijadikan lahan pertanian dan sudah direklamasi sulfat masam di berbagai lokasi transmigrasi lahan rawa pasang surut termasuk lokasi proyek lahan gambut di Kalimantan Tengah yang patut dijadikan acuan untuk perbaikan pengembangan pertanian rawa ke masa depan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Bogor, 2000).

Pada agro ekosistem lahan rawa, faktor pembatas yang merupakan kendala bagi pertumbuhan tanaman adalah genangan air atau banjir. Kendala-kendala lainnya adalah

berupa keadaan tata air yang sukar dikendalikan dan tingkat kesuburan lahan yang rendah. Sifat kimia tanah berupa keasaman tanah yang tinggi (pH 3,0-4,5), kahat hara mikro (Cu dan Zn), adanya ion atau senyawa yang meracuni (Al, Fe, SO<sub>4</sub>) dan bahan organik atau gambut mentah yang merupakan faktor penghambat bagi pertumbuhan tanaman (Noor, 1996). Di Thailand dan Myanmar, lahan rawa lebak berperan penting sebagai salah satu penyumbang dalam peningkatan produksi padi. Hal ini ditunjukkan dalam keberhasilan negara tersebut sebagai pengekspor beras, dimana sebagian besar (60%) produksi padinya dihasilkan dari lahan rawa lebak atau hasil padi lebak (Syarifuddin, 1980 dalam Suwarno dan Ismail, 1991).

Provinsi Jambi memiliki lahan rawa lebak seluas 26.170 ha dan khusus Kabupaten Batanghari memiliki lahan rawa lebak sekita 24.249 ha (BIPP kab.Batanghari, 2006). Saat ini baru sedikit lahan rawa lebak yang telah dibuka dan dikelola dengan baik. Sebagai gambaran, di Kabupaten Batanghari rata-rata produksi padi sawah hanya mencapai 27,53 ku/ha dan hasil yang dicapai ini masih dibawah rata-rata produksi padi rawa Propinsi Jambi yang telah mencapai 33,44 ku/ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jambi, 2006).

Rendahnya produksi padi disebabkan oleh banyaknya kendala-kendala yang dihadapi, baik teknis, maupun non teknis. Dari aspek teknis yaitu meliputi teknik budidaya yang diterapkan oleh petani belum dapat disesuaikan dengan karakteristik lahan, serta belum digunakannya varietas yang dapat beradaptasi dengan baik dan berdaya hasil tinggi. Sedangkan kendala dari aspek non teknis mencakup keadaan alam atau musim yang mempengaruhi keadaan air sehingga belum dapat dikendalikan dengan tepat. Keadaan inilah yang mempengaruhi pola tanam para petani, dimana mereka hanya mau melakukan usaha budidaya pada masa awal musim kemarau hingga awal musim hujan atau dengan intensitas penanaman satu kali setahun. Hal ini menimbulkan pokok permasalahan lain, yaitu diperlukannya umur bibit yang sesuai pula dengan keadaan genangan air di lahan rawa lebak, sehingga petani dapat memperkirakan kapan saat yang tepat untuk melakukan penyemaian dan memindahkan bibit ke lahan (Djafar, Rosida dan Sulaiman, 1996).

Djafar (2002) mengemukakan bahwa bibit merupakan salah satu faktor penting dalam usaha budidaya tanaman padi. Bibit yang berasal dari varietas unggul dengan pengelolaan yang baik sejak dini, akan mampu menghadapi hambatan dan persaingan di lapangan, sehingga dapat menghasilkan produksi yang tinggi. Mutu bibit yang ditanam salah satunya dipengaruhi umur bibit di persemaian sebelum ditanam. Bibit yang berumur terlalu tua akan memperlambat pertumbuhan dan perkembangan tanaman, akibatnya hasil rendah. Kebalikannya, bila pemindahan bibit terlalu cepat muda umurnya, akan timbul resiko kegagalan produksi, karena bibit masih lemah dan belum kuat mengatasi pengaruh lingkungan yang jelek dan akan rusak waktu dicabut. Sebagai usaha untuk mengurangi kegagalan tersebut maka perlu ditentukan saat pemindahan bibit pada umur yang tepat. Disamping itu rekomendasi umur bibit yang tepat untuk tiap varietas sampai saat ini belum ada.

Pada umumnya umur bibit semakin baik dipindahkan ke lapangan sebelum cadangan makanan pada benih habis. Umur tersebut tergantung pada varietas, karena setiap varietas mempunyai tanggapan yang berbeda terhadap perubahan lingkungan. Adakalanya suatu varietas dapat memberikan hasil yang tinggi di suatu tempat, tapi apabila ditanam di tempat atau lingkungan lain hasilnya sering tidak konsisten. Suatu varietas padi unggul dapat dihasilkan melalui program pemuliaan. Pemuliaan padi rawa lebak dapat diarahkan pada pencarian varietas yang lahan rendaman (submergence tolerance), mampu memanjang (elongation ability), hasil tinggi dan berumur pendek sampai sedang (Suhartini dkk, 1997).

Penelitian ini bertujuan : mencari umur bibit terbaik untuk Jenis tanah Alluvial, ketinggian 10 m dpl, suhu rata-rata 23,00-31,50 °C dan kelembapan udara rata-rata 83,25%. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, mulai bulan Februari hingga Agustus 2009.

## BAHAN DAN METODE

Bahan adalah benih padi varietas unggul Cisokan, IR-42, IR-64, Batanghari, varietas lokal Ceko dan Kuatik. Penelitian dilaksanakan di lahan rawa lebak dangkal BBI Padi Sukajaya, Desa Jembatan Emas, Kecamatan Pelayung, Kab.Batanghari pada bulan Februari – Agustus 2009.

Rancangan lingkungan yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok, dan rancangan perlakuan petak terbagi. Faktor umur bibit (W) sebagai petak utama : bibit berumur 21 ha ( $W_1$ ), 28 hari ( $W_2$ ), 35 hari ( $W_3$ ), 42 hari ( $W_4$ ). Varietas padi sebagai anak petak, yaitu :  $V_1$  = Varietas padi unggul Cisokan,  $V_2$  = IR-42,  $V_3$  = IR-64,  $V_4$  = Batanghari, dan  $V_5$  = Varietas padi lokal Ceko,  $V_6$  = Varietas padi lokal Kuatik. Percobaan diulangi tiga kali. Jumlah perlakuan dalam percobaan adalah 72 plot (satuan percobaan). Ukuran setiap plot adalah 3x2 m.

### Variabel Pengamatan

#### Laju Tumbuh Relatif/LTR (gr/minggu)

$$LTR = (\ln W_2 - W_1) / (T_2 - T_1)$$

dimana :

$\ln W_1$  = Nilai  $\ln$  dari berat (weight) kering-keseluruhan bagian tanaman dari pengamatan sampel 1,

$\ln W_2$  = Nilai  $\ln$  berat kering keseluruhan bagian tanaman dari pengamatan sampel kedua,

$T_1$  = Waktu pengambilan pertama, misal minggu-1.

$T_2$  = Waktu pengambilan kedua misal minggu ke-6.

#### Laju asimilasi bersih/LAB (mg/cm<sup>2</sup>/hari)

$$LAB = 1/LA \times (W_2 - W_1) / (T_2 - T_1)$$

dimana :

W = Berat (Weight) seluruh bagian tanaman dalam satuan mg,

T = Waktu pengambilan sample misi

LA = Nilai luas daun (leaf area) dalam satuan cm<sup>2</sup> yang diperoleh dari alat Leaf Area Meter

#### Kecepatan Pengisian Biji atau KPB

Penentuan Kecepatan Pengisian Biji (KPB), ditentukan dengan satuan mg/biji/hari dengan rumus :

$$KPB = \frac{BKB25 - BKB15}{25 - 15}$$

dimana :

BKB 15 = Berat kering biji 15hsp

BKB 25 = Berat kering biji 25 hsp

hsp (hari setelah penyerbukan/anteses)

## Analisis data

Untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap laju pertumbuhan dan hasil tanaman, digunakan analisis sidik ragam dan diteruskan dengan DNMRT pada taraf 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tinggi Rumpun Tanaman

Analisis ragam terhadap variabel tinggi rumpun tanaman padi menunjukkan bahwa perlakuan umur bibit (W) tidak memberikan pengaruh yang nyata, sedangkan perlakuan varietas (V) dan interaksi kedua faktor memberikan pengaruh yang nyata. Hasil DNMRT dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata tinggi rumpun tanaman padi berdasarkan perlakuan umur bibit dan varietas

Perlakuan	V <sub>1</sub>	V <sub>2</sub>	V <sub>3</sub>	V <sub>4</sub>	V <sub>5</sub>	V <sub>6</sub>	Rata-rata
W <sub>1</sub>	96,67C a	75,47D A	72,43D A	93,63C A	137,33B a	157,49A a	105,50
W <sub>2</sub>	86,56BC a	74,16C A	78,69BC a	92,21B A	141,71A a	148,49A ab	103,64
W <sub>3</sub>	90,91B a	86,17B A	64,59C a	88,65B A	135,55A a	147,29A ab	102,26
W <sub>4</sub>	79,19CD a	79,49CD A	67,01D a	89,91C A	111,07B b	130,17A b	92,81
Rata-rata	88,33	78,83	70,77	91,10	131,42	145,86	101,05

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf kecil yang berbeda dalam lajur yang sama dan huruf besar yang berbeda pada baris yang sama berarti berbeda nyata menurut DNMRT pada taraf 5%

Tindakan pemindahan bibit ke lahan dengan umur bibit 21 hari (W<sub>1</sub>), 28 hari (W<sub>2</sub>), 35 hari (W<sub>3</sub>) maupun 42 hari (W<sub>4</sub>) tidak membawa akibat pada penurunan atau peningkatan tinggi rumpun tanaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi rumpun tanaman tidak terpengaruh oleh manajemen budidaya tetapi lebih tergantung dari faktor genetik yang dibawa oleh tanaman itu sendiri, meskipun Siregar (1981), menjelaskan bahwa penampilan genotipe tinggi rumpun tanaman dapat ditentukan oleh faktor lingkungan seperti kesuburan tanah, penyediaan air dan intensitas cahaya yang optimal.

Pada kedua varietas lokal yaitu Ceko (V<sub>5</sub>) dan Kuatik (V<sub>6</sub>) memberikan rata-rata tinggi maupun tanaman yang lebih tinggi (lebih dari 100 cm atau 145,86 cm) dibandingkan keempat varietas unggul yaitu Cisokan (V<sub>1</sub>), IR-42 (V<sub>2</sub>), IR-64 (V<sub>3</sub>) dan Batanghari (V<sub>4</sub>) dengan rata-rata tinggi rumpun antara 70,77-91,10 cm. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor genetik, yang mana padi varietas lokal memiliki umur lebih lama dibandingkan dengan varietas unggul. Varietas-varietas yang memiliki umur tanaman 130 hari atau lebih, umumnya mempunyai fase vegetatif lambat (periodenya pendek) sedangkan varietas yang berumur kurang dari 130 hari sejak persemaian, terjadi saling penindihan (overlap) antara fase vegetatif cepat dan reproduktif, dimana pembentukan primordia sudah terjadi sebelum jumlah anakan maksimum dicapai (Badan Pengendali Bimas, 1997).

## Laju Tumbuh Relatif

Analisis ragam terhadap variabel laju tumbuh relatif (LTR) menunjukkan bahwa perlakuan umur bibit (W) dan varietas (V) memberikan pengaruh yang nyata, sedangkan interaksi kedua faktor tidak memberikan pengaruh yang nyata. Hasil DNMRT dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Laju Tumbuh Relatif (LTR) tanaman padi berdasarkan perlakuan umur bibit dan varietas

Perlakuan	V <sub>1</sub>	V <sub>2</sub>	V <sub>3</sub>	V <sub>4</sub>	V <sub>5</sub>	V <sub>6</sub>	Rata-rata
W <sub>1</sub>	0,82 A a	0,82 A a	0,62 A a	0,51 A a	0,54 A a	0,70 A a	0,67
W <sub>2</sub>	0,54 AB a	0,50 AB a	0,24 B ab	0,28B a	0,55 AB a	0,87 A a	0,50
W <sub>3</sub>	0,53 AB a	0,65 A a	0,14 B b	0,41 AB a	0,55 AB a	0,56 AB a	0,47
W <sub>4</sub>	0,65 A a	0,55 A a	0,36 A ab	0,51 A a	0,76 A a	0,57 A a	0,56
Rata-rata	0,63	0,63	0,34	0,43	0,60	0,67	0,55

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf kecil yang berbeda dalam lajur yang sama dan huruf besar yang berbeda pada baris yang sama berarti berbeda nyata menurut DNMRT pada taraf 5%

Perlakuan beberapa varietas (V) memberikan pengaruh yang nyata terhadap, dimana nilai LTR terbesar (0,67 g/mg) ditampilkan oleh varietas Kuatik, sedangkan nilai LTR terendah ada pada varietas IR-64 (0,34g/minggu).

Analisis ragam dari variable Laju Asimilasi Bersih (LAB) menunjukkan bahwa umur bibit dan varietas maupun interaksi antara kedua faktor memberikan pengaruh yang berbeda nyata terhadap LAB seperti tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Laju Asimilasi Bersih (LAB) tanaman padi berdasarkan perlakuan umur bibit dan varietas

Perlakuan	V <sub>1</sub>	V <sub>2</sub>	V <sub>3</sub>	V <sub>4</sub>	V <sub>5</sub>	V <sub>6</sub>	Rata-rata
W <sub>1</sub>	0,0147A a	0,0090AB a	0,0070B a	0,0097B a	0,0080B a	0,0090B a	0,0096
W <sub>2</sub>	0,0103A ab	0,0073AB a	0,0043B a	0,0043B b	0,0077AB a	0,0120A ab	0,0077
W <sub>3</sub>	0,0087A b	0,0070AB a	0,0023B a	0,0060AB ab	0,0087A a	0,0100B ab	0,0071
W <sub>4</sub>	0,0103A ab	0,0047BC a	0,0033C a	0,0090AB ab	0,0103A a	0,0097A B a	0,0079
Rata-rata	0,0110	0,0070	0,0043	0,0073	0,0087	0,0102	0,0081

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf kecil yang berbeda dalam lajur yang sama dan huruf besar yang berbeda pada baris yang sama berarti berbeda nyata menurut DNMRT pada taraf 5%

Respon beberapa varietas (V) pada berbagai tingkatan umur bibit (W) memberikan LAB terbesar (0,0147 mg/cm<sup>2</sup>/hari) ditunjukkan oleh varietas Cisokan dan umur bibit 21 hari

(V<sub>1</sub>W<sub>1</sub>) dan varietas IR-64 dengan umur bibit 35 hari (V<sub>3</sub>W<sub>3</sub>) dengan nilai LAB terendah (0,0023mg/cm<sup>2</sup>/hari).

Analisis ragam terhadap variabel jumlah anakan maksimum per rumpun menunjukkan bahwa perlakuan umur bibit umur bibit dan varietas memberikan pengaruh nyata terhadap anakan maksimum per rumpun, sedangkan interaksi antara kedua faktor tidak memberikan pengaruh nyata, tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah anakan maksimum per rumpun tanaman padi berdasarkan perlakuan umur bibit dan varietas

Perlakuan	V <sub>1</sub>	V <sub>2</sub>	V <sub>3</sub>	V <sub>4</sub>	V <sub>5</sub>	V <sub>6</sub>	Rata-rata
W <sub>1</sub>	16,53AB a	19,93A a	13,13BC ab	15,87AB A	8,40CD a	7,27D a	13,36
W <sub>2</sub>	16,60AB a	18,00A a	14,67AB a	12,53B A	6,20C a	6,87C a	12,48
W <sub>3</sub>	16,60A a	16,87A a	12,13A ab	15,87A A	6,87B a	6,33B a	12,44
W <sub>4</sub>	11,80AB a	14,07 a	8,73BC b	13,27AB A	6,13C a	4,53C a	9,76
Rata-rata	15,38	16,97	12,17	14,38	6,90	6,25	12,01

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf kecil yang berbeda dalam lajur yang sama dan huruf besar yang berbeda pada baris yang sama berarti berbeda nyata menurut DNMRT pada taraf 5%

Sumartono (1979) mengungkapkan bahwa jumlah anakan akan berkurang pada tiap rumpun tanaman akibat kematian fisiologis setelah jumlah anakan maksimum tercapai, anakan yang tidak mampu bersaing dalam mendapatkan nutrisi atau faktor tumbuh lainnya akan mati.

Analisis ragam terhadap variabel kecepatan pengisian biji pada perlakuan varietas dan umur bibit maupun interaksinya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, akan tetapi lebih cenderung dipengaruhi oleh faktor genetik seperti dapat dilihat pada Tabel 5 berikut

Tabel 5. Kecepatan pengisian biji tanaman padi berdasarkan perlakuan umur bibit dan varietas

Perlakuan	V <sub>1</sub>	V <sub>2</sub>	V <sub>3</sub>	V <sub>4</sub>	V <sub>5</sub>	V <sub>6</sub>	Rata-rata
W <sub>1</sub>	0,743A a	0,1033A a	0,0597A a	0,0737A A	0,0993A a	0,1083A a	0,0864
W <sub>2</sub>	0,0813AB a	0,0570A a	0,1107AB a	0,0630AB A	0,1223A a	0,1210A a	0,0926
W <sub>3</sub>	0,0473C a	0,0493BC ab	0,0635BC a	0,0910 A	0,1280A a	0,1080AB a	0,0806
W <sub>4</sub>	0,1020ABC a	0,0433C b	0,0547BC a	0,0737ABC A	0,1197A a	0,1097AB a	0,0838
Rata-rata	0,0753	0,066	0,0721	0,0753	0,1173	0,1118	0,0859

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf kecil yang berbeda dalam lajur yang sama dan huruf besar yang berbeda pada baris yang sama berarti berbeda nyata menurut DNMRT pada taraf 5%

Hasil uji lanjut DMRT menunjukkan bahwa perlakuan berbagai tingkat umur bibit (W) memberikan pengaruh nyata terhadap hasil gabah kering giling (GKG)

### Jumlah gabah per malai

Tabel 6. Jumlah gabah per malai tanaman padi berdasarkan perlakuan umur bibit dan varietas

Perlakuan	V <sub>1</sub>	V <sub>2</sub>	V <sub>3</sub>	V <sub>4</sub>	V <sub>5</sub>	V <sub>6</sub>	Rata-rata
W <sub>1</sub>	127,67C a	119,47C a	103,27C a	188,53B A	238,00A a	259,80A a	172,79
W <sub>2</sub>	169,13B a	157,13B a	86,73C a	167,67B A	244,33A a	256,87A a	180,31
W <sub>3</sub>	152,27B a	134,33B a	83,93C a	144,60C A	256,93A a	293,87A A	177,66
W <sub>4</sub>	120,93CD a	65,60C b	81,27DE a	142,73C A	236,13B a	290,20A a	156,14
Rata-rata	142,50	119,13	88,89	160,88	243,85	275,18	171,73

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf kecil yang berbeda dalam lajur yang sama dan huruf besar yang berbeda pada baris yang sama berarti berbeda nyata menurut DNMRT pada taraf 5%

Interaksi beberapa varietas padi (V) dan berbagai tingkatan umur bibit (W) memberikan pengaruh yang nyata, kecuali untuk kedua varietas lokal yaitu Varietas Ceko (V<sub>5</sub>) dan Kuatik (V<sub>6</sub>) yang menunjukkan respon yang tidak nyata antara keduanya. Hasil gabah kering giling tertinggi (4,98 ton/ha) diperoleh dari interaksi antara varietas Batanghari dan umur bibit 21 hari (V<sub>4</sub>W<sub>1</sub>).

Tabel 7. Hasil gabah kering giling tanaman padi berdasarkan perlakuan umur bibit dan varietas

Perlakuan	V <sub>1</sub>	V <sub>2</sub>	V <sub>3</sub>	V <sub>4</sub>	V <sub>5</sub>	V <sub>6</sub>	Rata-rata
W <sub>1</sub>	4,89A a	3,81AB a	3,39B a	4,98A a	1,37C a	1,13C a	3,26
W <sub>2</sub>	4,23A ab	4,13B a	2,69BC ab	3,40AB b	1,38C a	1,42C a	2,87
W <sub>3</sub>	4,01A ab	3,29AB ab	2,44BCD ab	2,82ABC b	1,60CD a	1,25D a	2,57
W <sub>4</sub>	2,89A b	1,86ABC b	1,46BC b	2,46AB b	0,77C a	1,01C a	1,74
Rata-rata	4,00	3,27	2,49	3,42	1,28	1,20	2,61

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf kecil yang berbeda dalam lajur yang sama dan huruf besar yang berbeda pada baris yang sama berarti berbeda nyata menurut DNMRT pada taraf 5%

Sebaliknya bila penanaman bibit varietas ini ditunda hingga umur 28 hari (W<sub>2</sub>) justru memberikan penurunan hasil sebesar 1,58 ton/ha dan bila ditunda lagi pemindahannya hingga umur bibit 35 hari (W<sub>3</sub>) dan 42 hari (W<sub>4</sub>), berturut-turut menunjukkan penurunan hasil sebesar 0,58 ton/ha dan 0,36 ton/ha.

## KESIMPULAN

Hasil tertinggi dicapai oleh varietas Batanghari dan Cisokan yang ditanam pada umur bibit 21 hari dengan hasil 4,98 ton/ha. Varietas batanghari dan varietas Cisokan terbaik untuk semua umur bibit dengan hasil berturut-turut 4,00 ton/ha dan 3,42 ton/ha gkg. Umur bibit terbaik adalah 21 hari dengan hasil 3,26 ton/ha dan diikuti oleh umur bibit 28 hari dan 35 hari dengan hasil 2,87 ton/ha dan 2,57 ton/ha gabah kering.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Bogor, 2000. *Dengan teknologi tepat guna memacu pertanian lahan rawa untuk mendukung ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis*. Dalam Leaflet Seminar Nasional Penelitian dan Pengembangan Pertanian di Lahan Rawa Cipayung Bogor.
- Badan Pengendalian Bimas, 1997. *Pedoman bercocok tanam padi, palawija dan sayuran*. Badan Pengendalian Bimas. Departemen Pertanian Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jambi, 2009. *Laporan dinas pertanian tanaman pangan propinsi jambi dati I jambi tahun 2008*. Pemerintah Daerah Tingkat I Jambi, Jambi.
- Djafar Z.R, 2002. *Pengembangan dan pengelolaan lahan rawa untuk ketahanan pangan yang berkelanjutan*. Pelatihan Nasional Manajemen daerah Rawa Untuk Pembangunan Berkelanjutan. Palembang, April 2002.
- Djafar.Z.R., Rosida H dan Sulaiman. F, 1996. *Pengaruh umur bibit terhadap komponen hasil dan hasil padi (Oryza Sativa. L)*. Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian Ilmu Pertanian BKS-PTN Wilayah Barat. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Noor. M, 1996. *Padi lahan marginal*. Penebar Sawadaya. Jakarta.
- Siregar. H, 1981. *Budidaya tanaman padi di indonesia*. Sastra Hudaya. Bogor.
- Suhartini. T., S. Silitonga dan Z. Harahap, 1997. *Prospect for rice variental improvement for peaty soil, in symposium on tropical peta and peatlands for development*. Int. Peat soc. Yogyakarta.
- Sumartono, 1979. *Padi Sawah*. Penerbit PT Bumi Restu, Jakarta.
- Suwarno dan I.G. Ismail, 1991. *Peluang dan tantangan peningkatan produksi padi di lokasi rawan lebak. makalah seminar nasional pemanfaatan potensi di lahan rawa untuk pencapaian dan pelestarian swasembada pangan*. Balai Penelitian Tanaman Pangan Bogor. Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Palembang, 23 & 24 Oktober1991.